

**KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI BUGIS MENGGUNAKAN  
AKSARA LONTARAK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1  
LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

***BUGIS NARRATIVE TEXT WRITING SKILLS USING LONTARAK SCRIPT  
IN CLASS VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 1 LABAKKANG PANGKEP  
REGENCY***

**Fadel Muh Tamrin<sup>1</sup>, Andi Agussalim AJ<sup>2\*</sup>, Nurhusna<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia  
<sup>1</sup>fadelmuhammadtamrin@gmail.com, <sup>2\*</sup>andi.agussalim.aj@unm.ac.id.com, <sup>3</sup>nurhusna@unm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks narasi Bugis menggunakan aksara lontarak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep berjumlah 230 orang yang terdiri dari 9 kelas. Sampel penelitian ini sebanyak 144 sampel, menggunakan penentuan sampel dengan table Krecjie dan Morgan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: 1) membuat daftar skor mentah, 2) membuat distribusi frekuensi dan skor mentah, 3) menghitung nilai rata-rata siswa, 4) menentukan hasil penelitian dengan kriteria kualitas keterampilan siswa 5) mengklasifikasikan keterampilan siswa berdasarkan acuan yang ditentukan. Berdasarkan hasil analisis yang di peroleh menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi Bugis menggunakan aksara lontarak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep, yaitu memperoleh nilai 75-100 sebanyak 57 siswa sedangkan yang memperoleh nilai 0- 74 sebanyak 87 (60%) dari 144 sampel, dengan demikian keterampilan menulis teks narasi Bugis menggunakan aksara lontarak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak terampil.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis, Teks Narasi, Aksara Lontarak

**Abstract**

*This study aims to describe the skills of writing Bugis narrative texts using lontarak script of class VIII students of SMP Negeri 1 Labakkang, Pangkep Regency. This type of research is quantitative research. The population in this study were all class VIII students of SMP Negeri 1 Labakkang, Pangkep Regency, totaling 230 people consisting of 9 classes. The sample of this study was 144 samples, using sample determination with the Krec jie and Morgan tables. Data collection in this study was carried out using test techniques on the research sample. All data obtained were analyzed through several stages: 1) making a list of raw scores, 2) making frequency distributions and raw scores, 3) calculating the average value of students, 4) determining the results of the study with the criteria for the quality of student skills, 5) classifying student skills based on the specified references. Based on the results of the analysis obtained, it shows that the skills of writing Bugis narrative texts using the lontarak script of class VIII students of SMP Negeri 1 Labakkang, Pangkep Regency, namely obtaining a score of 75-100 as many as 57 students, while those who obtained a score of 0-74 were 87 (60%) out of 144 samples, thus the skills of writing Bugis narrative texts using the lontarak script of class VIII students of SMP Negeri 1 Labakkang, Pangkep Regency are categorized as unskilled.*

**Keywords:** Writing Skills, Narrative Text, Lontarak Script

## PENDAHULUAN

Aksara lontarak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan sebagai ciri pembeda dengan bahasa lain yang dimiliki oleh suku bugis dalam proses berkomunikasi. Sekarang ini penggunaan aksara lontarak di Sulawesi Selatan semakin sedikit. Penggunaan aksara lontarak hanya dapat dijumpai sebagai simbol kantor daerah atau lembaga dan nama jalan di Sulawesi Selatan. Kurangnya masyarakat yang mengetahui arti dari tulisan ataupun baca dari tulisan beraksara lontarak tersebut semakin membuktikan bahwa aksara lontarak kurang mendapatkan perhatian dan cenderung bergeser dari kedudukan sebagai lambang suatu daerah.

Aksara lontarak sebagai salah satu aksara di Nusantara, aksara lontarak sebagai warisan budaya masyarakat saat ini perlu dilestarikan karena terancam punah. Upaya perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan aksara lontarak ini. Penting setiap orang mempunyai kesadaran untuk terus mengembangkan aksara lontarak, namun ada beberapa alasan mengapa penggunaan aksara lontarak semakin berkurang, terutama dikalangan generasi muda masa kini yang lebih mementingkan bahasa gaul dibandingkan lontarak itu sendiri

Bahasa daerah merupakan bahasa turun-temurun yang digunakan oleh penduduk lokal. Bahasa daerah ini sudah banyak melewati berbagai macam perubahan dan sering berhadapan dengan bahasa lain seperti bahasa di luar daerah salah satunya yaitu bahasa bugis, sekian banyak bahasa daerah di provinsi Sulawesi Selatan hanya bahasa bugis yang jumlah penuturnya paling banyak. Provinsi Sulawesi Selatan setidaknya memiliki empat belas bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi, yakni Bahasa Bugis, Bahasa Mandar, Bahasa Toraja, Bahasa Makassar, Bahasa Massenrempulu, Bahasa Lemolang, Bahasa Rempo, Bahasa Seko, Bahasa Bugis De, Bahasa Wotu, Bahasa Bajo, Bahasa Konjo, Bahasa Bonerate, dan Bahasa Laiyolo. Bahasa-bahasa tersebut merupakan sebuah pendorong perkembangan Bahasa Nasional.

Bahasa bugis merupakan salah satu aset kearifan lokal yang dipergunakan hingga saat ini. Bahasa bugis merupakan satu dari sebagian kecil bahasa daerah yang mempunyai aksara yang berbeda dengan aksara lain, aksara tersebut menyerupai simbol-simbol dalam bentuk tulisan. Prinsipnya setiap aksara memiliki perbedaan masing-masing, sedangkan bahasa bugis dengan aksara tersendiri sepatutnya dilestarikan dan tetap dipertahankan kepada generasi selanjutnya agar keberadaanya tidak hilang.

Pembelajaran bahasa bugis diharapkan dapat membantu siswa mengenali kebudayaan yang ada, mengungkapkan perasaan, ide atau dan gagasannya, dan menemukan serta mengembangkan kemampuan serta imajinasi yang dimilikinya. Pembelajaran bahasa daerah pada kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah. Pergub No.79, Tahun 2018 tentang pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Selatan Pasal 10 menyatakan bahasa daerah wajib diajarkan 2 jam pelajaran perminggu, selanjutnya pada Pasal 11 menyatakan wajib berbahasa daerah setiap hari rabu sesuai dialek masing-masing di sekolah.

Tujuan utama pembelajaran bahasa di sekolah pada hakikatnya adalah agar siswa bisa berbahasa dengan sesuai ketentuan bahasanya sendiri yang baik dan juga benar. Siswa dihadapkan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menyimak dan menulis, karena hal ini erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa dalam upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang baik.

Observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep pada siswa kelas VIII. Temuan masalah yang didapatkan oleh peneliti, yang juga menjadi masalah yang dikeluhkan oleh guru mata pelajaran bahasa daerah yakni banyaknya kendala siswa dalam menulis narasi bugis menggunakan aksara lontarak, yaitu kemauan dan minat siswa dalam menulis masih rendah, kesulitan dalam menemukan gagasan, kesulitan memadukan kalimat dan kesulitan dalam menggunakan ejaan baik bahasa bugis ataupun aksara lontarak. Kenyataan yang ditemukan peneliti pada proses pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep, dalam keterampilan menulis karangan narasi bugis, siswa masih kurang memahami dan belum mampu menuangkan pikirannya menjadi sebuah rangkaian gagasan yang padu dan menarik, dikarenakan pembelajaran yang masih monoton dan kurang mampu memantik minat dan motivasi siswa dalam menulis.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kasmawati (2017) dengan judul Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Bahasa Makassar dengan Menggunakan Aksara Lontarak Siswa Kelas VII MTs. D. I. Patalassang Kabupaten Takalar. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cukup mampu menulis narasi sugestif bahasa makassar dengan menggunakan aksara lontarak, Selanjutnya Tahir (2008) dengan judul Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X MAN 1 Sinjai Utara. Hasil penelitian tersebut dikategorikan belum mampu menulis karangan narasi dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menjelaskan variabel penelitian dengan menggunakan data berupa angka atau statistik. Angka-angka tersebut dapat menjelaskan kemampuan menulis teks narasi bugis menggunakan aksara lontarak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep berjumlah 230 orang yang terdiri dari 9 kelas. Sampel penelitian ini sebanyak 144 sampel, menggunakan penentuan sampel dengan tabel Krecjie dan Morgan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara tes. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara aturan-aturan yang telah ditentukan. Tes tersebut yaitu

tes untuk kerja menulis karangan narasi dalam bahasa bugis menggunakan aksara lontarak.

Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: 1) membuat daftar skor mentah, 2) membuat distribusi frekuensi dan skor mentah, 3) menghitung nilai rata-rata siswa, 4) menentukan hasil penelitian dengan kriteria kualitas keterampilan siswa 5) mengklasifikasikan keterampilan siswa berdasarkan acuan yang ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Keterampilan menulis teks narasi Bugis menggunakan aksara lontarak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dinilai dari lima aspek yaitu aspek tema, aspek alur, aspek latar, aspek sudut pandang, dan aspek penulisan huruf lontarak.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu, adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah dan membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi, Frekuensi, Persentase Tes Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontarak pada Aspek Tema**

Distribusi Aspek Tema			
No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90-100	51	35%
2	80-89	43	30%
3	65-79	39	27%
4	55-64	10	7%
5	0-54	1	1%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 144 sampel yang telah ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 51 orang (35%), sampel yang memperoleh nilai 80-89 berjumlah 43 orang (30%), sampel yang memperoleh nilai

65-79 berjumlah 39 orang (27%), sampel yang memperoleh nilai 55-64 berjumlah 10 orang (7%), sampel yang memperoleh nilai 0-54 berjumlah 1 orang (1%).

**Tabel 4.2 Distribusi, Frekuensi, Persentase Tes Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontara pada Aspek Alur**

<b>Distribusi Aspek Alur</b>			
<b>No</b>	Nilai	Frekuensi	Persentase
<b>1</b>	90-100	19	13%
<b>2</b>	80-89	24	17%
<b>3</b>	65-79	65	45%
<b>4</b>	55-64	24	17%
<b>5</b>	0-54	12	8%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 144 sampel yang telah ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 19 orang (13%), sampel yang memperoleh nilai 80-89 berjumlah 24 orang (17%), sampel yang memperoleh nilai 65-79 berjumlah 65 orang (45%), sampel yang memperoleh nilai 55-64 berjumlah 24 orang (17%), sampel yang memperoleh nilai 0-54 berjumlah 12 orang (8%).

**Tabel 4.3 Distribusi, Frekuensi, Persentase Tes Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontarak pada Aspek Latar**

<b>Distribusi Aspek Latar</b>			
<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	90-100	6	4%
<b>2</b>	80-89	20	14%
<b>3</b>	65-79	68	47%
<b>4</b>	55-64	29	20%
<b>5</b>	0-54	21	15%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 144 sampel yang telah ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 6 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai 80-89 berjumlah 20 orang (14%), sampel yang memperoleh nilai 65-79 berjumlah 68 orang (47%), sampel yang memperoleh nilai 55-64 berjumlah 29 orang (20%), sampel yang memperoleh nilai 0-54 berjumlah 21 orang (15%).

**Tabel 4.4 Distribusi, Frekuensi, Persentase Tes Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontara pada Aspek Sudut Pandang**

<b>Distribusi Aspek Sudut Pandang</b>			
<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	90-100	6	4%
<b>2</b>	80-89	16	11%
<b>3</b>	65-79	68	47%
<b>4</b>	55-64	33	23%
<b>5</b>	0-54	21	15%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 144 sampel yang telah ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 6 orang (4%), sampel yang memperoleh nilai 80-89 berjumlah 16 orang (11%), sampel yang memperoleh nilai 65-79 berjumlah 68 orang (47%), sampel yang memperoleh nilai 55-64

berjumlah 33 orang (23%), sampel yang memperoleh nilai 0-54 berjumlah 21 orang (15%).

**Tabel 4.5 Distribusi, Frekuensi, Persentase Tes Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontarak pada Aspek Penulisan Huruf Lontarak**

<b>Distribusi Aspek Penulisan Huruf Lontarak</b>			
<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	90-100	26	18%
<b>2</b>	80-89	29	20%
<b>3</b>	65-79	37	26%
<b>4</b>	55-64	16	11%
<b>5</b>	0-54	36	25%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 144 sampel yang telah ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 26 orang (18%), sampel yang memperoleh nilai 80-89 berjumlah 29 orang (20%), sampel yang memperoleh nilai 65-79 berjumlah 37 orang (26%), sampel yang memperoleh nilai 55-64 berjumlah 16 orang (11%), sampel yang memperoleh nilai 0-54 berjumlah 36 orang (25%).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan yaitu klasifikasi tingkat keterampilan siswa menunjukkan bahwa diantara lima aspek yang paling dominan yaitu aspek tema dikarenakan sebanyak 126 siswa yang mencapai nilai 75-100 dan yang mencapai nilai 0-74 sebanyak 18 siswa, klasifikasi tingkat keterampilan siswa pada aspek alur sebanyak 94 siswa yang mencapai 75-100 dan yang mencapai 0-74 sebanyak 50 siswa, dalam aspek latar yang mencapai nilai 75-100 sebanyak 82 siswa dan yang mencapai 0-74 sebanyak 62 siswa, dalam aspek sudut pandang yang mencapai nilai 75-100 sebanyak 71 siswa dan yang mencapai nilai 0-74 sebanyak 73 siswa, dalam aspek penulisan huruf lontarak yang mencapai nilai 75-100 sebanyak 83 siswa dan yang mencapai nilai 0-74 sebanyak 61 siswa. Dapat dilihat dari klasifikasi setiap aspek yang paling dikuasai yaitu aspek tema dan yang paling kurang dikuasai siswa yaitu aspek sudut pandang.

Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada saat tes menulis karangan narasi bahasa Bugis menggunakan aksara lontarak, yaitu pada aspek tema

memperoleh nilai rata-rata 82 Hal ini dikarenakan sebagian besar pengembangan cerita sudah sesuai dengan tema, dengan demikian pada aspek tema siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan terampil. Aspek alur memperoleh nilai rata-rata 72 hal ini di karenakan beberapa siswa kurang dalam merangkai peristiwa dalam cerita, dengan demikian pada aspek tema siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan tidak terampil. Aspek latar memperoleh nilai rata-rata 68 hal ini di karenakan rendahnya pengembangan latar sehingga alurnya tidak sejalan, dengan demikian pada aspek tema siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan tidak terampil. Aspek sudut pandang memperoleh nilai rata-rata 66 hal ini dikarenakan penempatan sudut pandang dalam cerita kurang jelas, dengan demikian pada aspek tema siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan tidak terampil. Aspek penulisan huruf lontarak memperoleh nilai rata-rata 69 hal ini dikarenakan penulisan inak surek dan pemaikaian anak surek masih kurang tepat, dengan demikian pada aspek tema siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan tidak terampil. Rendahnya tingkat keterampilan menulis teks narasi bahasa bugis menggunakan aksara lontara disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya minat dalam menulis, kesulitan dalam menuangkan gagasan, dan penulisan huruf lontara kurang tepat. Sehingga pada saat pemberian tes menulis teks narasi bahasa Bugis menggunakan aksara lontarak, siswa mengalami kesulitan. Maka dari itu, perlunya perhatian dan pembelajaran yang baik dari guru ataupun walikelas mengenai pengembangan narasi dan ejaan aksara lontara terhadap siswa.

**Tabel 1.** Klasifikasi Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Menggunakan Aksara Lontara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep

<b>Interval Nilai KKM</b>	<b>Kategori Keterampilan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>75-100</b>	Terampil	57	40%
<b>0-74</b>	Tidak Terampil	87	60%
<b>Jumlah</b>		144	100%

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa keterampilan nilai rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu 71 dengan sampel yang memperoleh nilai 75-100 berjumlah 57 siswa (40%) yang berada pada kategori terampil, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 87 siswa (60%) yang berada pada kategori tidak terampil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep di kategorikan tidak terampil, terlihat dari jumlah siswa yang tidak mencapai 75% memperoleh nilai 75-100.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil analisis data pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian keterampilan menulis teks narasi Bugis



menggunakan aksara lontarak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa di antara 144 sampel dalam penelitian ini 57 siswa (40%) memperoleh nilai 75-100 dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 72 siswa (60%). Hasil akhir yang didapatkan tidak mencapai standar kriteria keterampilan yang ditetapkan yaitu untuk dikategorikan terampil yaitu 75% sampel memperoleh nilai 75-100, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi bahasa Bugis menggunakan aksara lontarak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak terampil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1992). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Alfabeta.
- Amir, Johar. 2012. *Revitalisasi Bahasa Bugis dan Makassar Sebagai Khasanah Kekayaan Lokal*. Makalah Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.
- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250-262.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djago Tarigan, H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Fachruddin, A. E. (1994). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*.
- Fachruddin, A.E. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1(2), 223- 232.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia. Krejcie, Robert V. dan Daryle W. Morgan. 1970. "Determining Sample Size for Research Activities", *Educational and Psychological Measurement*. Vol.30: 607-610.
- Mardiah, M., Refdinal, R., & Ridwan, R. (2018). Korelasi Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Keterampilan Menulis Laporan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 1(2), 67-74

- Nuzula, K., & Sastromiharjo, A. (2018, November). Pembelajaran Membaca Teks Deskripsi menggunakan Model 5M Berbasis Kearifan Lokal. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 1061-1070).
- Pergub No.79. (2018). Tentang pembinaan dan pengembangan di Sulawesi Selatan. Rini Kristiantari. (2004). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi Dan Narasi. Bali: Media Ilmu.
- Sari, D. P. (2019). Perbedaan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik outline (kerangka karangan) siswa kelas v sd negeri 161 pekanbaru. *Sari*, (15).
- Semi, M. Atar. (2003). *Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya*
- Slamet, St.Y.(2007).*Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.*
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Suharsimi Arikunto. 2006.*Prosedur Penelitian Suatu pendekatan paraktik. Jakarta: PT Rineka Cipta*
- Suparno, Yunus Muhammad. 2002. Keterampilan Dasar menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur .2013 .*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.*
- Wardhana, A.S 2007. *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*